

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Brazil merupakan salah satu negara di Amerika Selatan yang tidak dapat diabaikan eksistensinya. Brazil merupakan negara terbesar di Amerika Selatan dan diantara belahan bumi Selatan.¹ Brazil masuk sebagai negara terbesar dan paling padat penduduknya di peringkat kelima dunia. Dengan adanya kota-kota yang sedang berkembang, industri dan hidroelektrik besar yang kompleks, pertambangan, dan lahan pertanian yang subur, menjadikan Brazil sebagai salah satu ekonomi utama dunia.² Namun, Brazil juga tidak dapat dikatakan sebagai negara yang tidak pernah mengalami krisis ekonomi, sosial ataupun politik sepanjang sejarah.

Sebagai negara dimana kehidupan perekonomiannya ditopang oleh industri, Brazil sangatlah bergantung akan kebutuhan minyak. Ketergantungan terhadap minyak, membuat Brazil rawan akan krisis. Seperti halnya krisis ekonomi pada tahun 1970-1990 dimana situasi ekonomi pada saat itu sangat terguncang akibat naiknya harga minyak dunia. Untuk mengatasi masalah perekonomiannya akibat dampak krisis ekonomi global tersebut, Brazil meminjam dana dari berbagai institusi internasional dan bank-bank swasta. Tak dapat

¹*The World Factbook*, Central Intelligence Agency, diakses di <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/br.html> (11/11/2018, 11:09 WIB).

² Ronald Milton Schneider, dkk., *Brazil*, Encyclopedia Britannica, diakses di <https://www.britannica.com/place/Brazil> (11/11/2018, 11:14 WIB).

dipungkiri pula bahwa kebijakan Brazil seperti ini semakin menambah hutang-hutang Brazil terdahulu dan terjebak dalam peningkatan hutang setiap tahunnya. Oleh karena itu, dalam kenyataannya, perekonomian Brazil di bawah kepemimpinan Fernando Henrique Cardoso (1995-2002) bukanlah masa yang baik pula.³ Hal ini berbeda dibandingkan dengan Brazil di masa kepemimpinan Luiz Inácio Lula da Silva⁴ yang menjabat sebagai Presiden resmi pada tanggal 1 Januari 2003.

Berbeda dengan Cardoso, Lula sangatlah populer di mata rakyat Brazil. Sejak menjabat pada Januari 2003, Lula berusaha membangkitkan ekonomi Brazil, gigih melakukan reformasi sosial hingga tingkat kemiskinan di Brazil menurun secara signifikan.⁵ Banyak kebijakan Lula yang didukung oleh rakyat Brazil karena menguntungkan rakyat terutama kalangan ke bawah. Salah satu program sosialnya yang terkenal adalah *Bolsa Familia*, yang mengeluarkan 36 juta orang (20% dari populasi) dari kemiskinan. Selain program kesejahteraan sosialnya dimana memperbaiki kondisi internal rakyat Brazil, Lula juga berupaya membangun hubungan intensif di level internasional, seperti kebijakan *South-South Cooperation (SSC)*. Bagaimanapun, membina hubungan luar negeri yang baik juga menjadi pertimbangan yang tidak dapat diabaikan oleh Brazil.

³ Elvi Khairani Putri, *Kebijakan Pemerintahan Presiden Luiz Inacio Lula Da Silva dalam Mengatasi Masalah Hutang Luar Negeri Brasil Tahun 2003-2010*.

⁴ Luiz Inácio Lula da Silva memiliki nama asli Luiz Inácio da Silva, sementara 'Lula' merupakan nama panggilan yang ditambahkannya secara hukum ke dalam nama lengkapnya pada tahun 1982. Dalam penelitian ini, selanjutnya penulis hanya akan menggunakan nama 'Lula'.

⁵ Jeff Wallendfeldt, *Luiz Inacio Lula Da Silva, President of Brazil*, Encyclopedia Britannica, diakses di <https://www.britannica.com/biography/Luiz-Inacio-Lula-da-Silva> (11/11/2018, 12:02 WIB).

Lazim diketahui bahwa dukungan ataupun kerjasama pembangunan berasal dari negara-negara maju terhadap negara berkembang. Di samping hubungan Utara-Selatan tersebut, tidak menutup kemungkinan ketika negara-negara berkembang juga dapat mengambil peran⁶ sebagai donor bagi negara berkembang lainnya. Negara-negara seperti Cina, India, Brazil⁷ telah bertransformasi dari sebagai *recipient of development aid* menjadi '*New Donors*', dan melabeli bantuan luar negeri mereka sebagai bentuk SSC. Menarik untuk dibahas karena orientasi SSC dapat dikatakan sebagai langkah mengatasi dependensi dari *Global North*.

Di bawah pemerintahan Lula, SSC menjadi salah satu prioritas kebijakan luar negeri Brazil. Lula melakukan ekspansi dalam hal kerjasama pembangunan, mempererat hubungan dengan *Global South*⁸ dimana selain memperkuat hubungannya di kawasan Amerika Selatan, Brazil menuju ke benua lain seperti Afrika dan Timur Tengah. *Global South* telah menjadi arena penting dalam kebijakan luar negeri Brazil. Sebelumnya, di era Cardoso (1995-2002), Brazil sebenarnya telah menunjukkan kesadaran terkait hubungan internasional, kemudian lebih intensif di era Lula yang ditandai dengan frekuensi kunjungan luar negeri yang dilakukan oleh Lula semakin meningkat. Dalam sejarah Brazil, tidak

⁶ Association of Caribbean States, *Importance of South-South Cooperation: Strengthening Trade Capacity of MSMEs in the Greater Caribbean*, diakses di <http://www.acs-aec.org/index.php?q=trade/importance-of-south-south-cooperation-strengthening-trade-capacity-of-msmes-in-the-greater-car> (25/05/2018, 19:45 WIB).

⁷ Dari tahun 1950an hingga 1990an, Brazil merupakan *net recipient* bantuan luar negeri walaupun dari tahun 1970an telah mulai merangkul partnership pembangunan sendiri via *the provision of technical cooperation* ke *Latin America dan Lusophone African countries*.

⁸ Pada akhir Perang Dingin pada tahun 1991, konsep *Global North* dan *Global South* diperkenalkan dalam studi perbandingan pengembangan antar negara. Dalam hal ini, *Global North* merujuk kepada negara-negara dengan ekonomi maju, sementara *Global South* merujuk kepada negara-negara dengan ekonomi terbelakang.

ada Presiden Brazil yang berkunjung ke Afrika sesering yang dilakukan oleh Lula. Dalam dua periode kepemimpinannya, Lula telah mengunjungi 27 negara-negara Afrika, lebih dari total negara-negara yang pernah dikunjungi oleh Presiden sebelumnya. Lula juga merupakan Presiden Brazil pertama yang telah mengunjungi kawasan Timur Tengah.

Berangkat dari ketertarikan terkait isu-isu yang berorientasi pada kebijakan, penulis ingin mengetahui latar belakang atas perubahan orientasi dalam kebijakan SSC Brazil di masa pemerintahan Lula. Perlu diketahui bahwa kebijakan SSC ini bukanlah tren kebijakan baru bagi Brazil karena telah dirumuskan pula di era sebelumnya. Di era Cardoso, Brazil lebih tertarik menjalin kerjasama dengan negara-negara seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa, sementara kerjasama dengan negara-negara Selatan hanya akan diperkuat jika dapat mendukung kekuatan politik dan ekonomi Brazil. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa orientasi SSC di era sebelumnya masih bersifat eksklusif.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah bahasan yang telah penulis uraikan dalam latar belakang masalah, maka penulis dapat merumuskan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan “Mengapa terjadi perubahan orientasi dalam kebijakan *South-South Cooperation* Brazil di masa kepemimpinan Lula? ”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk memahami implementasi kebijakan *South-South Cooperation* Brazil di era Lula; dan
- b. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan orientasi kebijakan *South-South Cooperation* Brazil di era Lula.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu lebih memahami teori dan konsep Hubungan Internasional khususnya terkait peran pemimpin negara dalam pembuatan kebijakan suatu negara;
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi-informasi terkait kebijakan *South-South Cooperation* Brazil yang tidak terlepas dari peran Lula selaku Presiden Brazil; dan
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi menjadi sumber acuan dalam melihat peran pemimpin negara serta referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan kajian pada penelitian-penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai *South-South Cooperation* dan peran pemimpin negara.

Pertama, tesis karya Thiago Pinto Barbosa yang berjudul “*Brazil’s South-South Cooperation and Development: The Case of a Rural Development*

Programme in Mozambique”, tahun 2015, Master of Arts, International Relations. Tesis ini menjelaskan tentang Program ProSAVANA yang merupakan program kerjasama pembangunan yang diusulkan oleh Pemerintah Brazil sebagai sebuah program *South-South Cooperation* yang diinspirasi oleh kesuksesan *green revolution*. Program ini bertujuan untuk memodernisasikan agrikultur Mozambik, meningkatkan daya saing pasar sehingga dapat meningkatkan pendapatan, menurunkan tingkat *food insecurity* dan dapat dilihat sebagai bentuk upaya Brazil dalam kontribusinya bagi pembangunan di daerah pedesaan dan regional.

Persamaan tesis ini dan penelitian penulis terletak pada topik yang dibahas mengenai SSC Brazil. Sementara itu, perbedaan penelitian terletak pada arah kasus yang diangkat. Tesis ini memfokuskan pada program ProSAVANA di Mozambik, sementara penulis membahas mengenai perubahan kebijakan SSC di masa kepemimpinan Lula.

Kedua, tesis karya Bethany Tasker yang berjudul “*South-South Cooperation and International Norm Change: Brazil and Venezuela’s Development Assistance Programmes, 2005-2016*”, tahun 2018, University College London, UK. Tesis ini menjelaskan bahwa SSC dapat dilihat sebagai norma rezim yang koheren dan sekaligus alternatif dari kerjasama-kerjasama yang dipimpin Utara. Dikatakan bahwa Brazil dan Venezuela muncul sebagai pemimpin norma rezim SSC di kawasan Amerika Latin dan Karibia dimana keduanya kemudian mendapatkan respon positif atas aktivitas SSCnya di kawasan tersebut. Program SSC yang dilakukan Brazil fokus pada perluasan kerjasama teknik dan diplomatik, serta kemitraan. Salah satu proyek utamanya adalah The

School Feeding Programme. Selain itu, Brazil juga diakui dapat memainkan peran yang lebih besar di tingkat global sebagai *promoter* kepentingan-kepentingan negara-negara Selatan.

Persamaan tesis ini dan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai SSC Brazil. Namun, kedua penelitian memiliki perbedaan fokus yaitu sementara tesis ini membahas mengenai SSC sebagai norma rezim, penulis berupaya mengidentifikasi aktor penting yang berpengaruh terhadap orientasi SSC Brazil di masa kepemimpinan Lula.

Ketiga, terdapat jurnal karya Elvi Khairani Putri yang berjudul “Kebijakan Pemerintahan Presiden Luiz Inacio Lula Da Silva dalam Mengatasi Masalah Hutang Luar Negeri Brasil Tahun 2003-2010”. Jurnal ini menjelaskan bahwa kebijakan neoliberal yang diterapkan Brazil tidak memberikan dampak positif bagi Brazil karena ternyata hanya menambah hutang luar negeri Brazil. Di masa kepemimpinan Cardoso pun, perekonomian Brazil tidaklah membaik. Setelah Lula memenangkan pemilu dan menjabat sebagai Presiden, Lula mengubah arah pembangunan ekonominya dari neoliberal ke sosial moderat. Akhirnya dengan program-program ekonomi di masa kepemimpinan Lula, Brazil dapat keluar dari keterpurukan ekonominya. Salah satu programnya yang terkenal adalah *Fome Zero* dan program utama di dalamnya adalah *Bolsa Familia*, yaitu pemberian bantuan keuangan bagi keluarga miskin yang berpendapatan rendah. Hasilnya, Lula berhasil memacu pertumbuhan sebesar 4% - 5% per tahun dan bahkan pada tahun 2010 dapat mencapai 7%.

Persamaan jurnal ini dan penelitian penulis terletak pada bahasan mengenai kebijakan Brazil di masa kepemimpinan Lula. Sementara itu, perbedaan kedua penelitian terletak pada fokus bahasannya yaitu ketika jurnal ini fokus pada kebijakan dalam upaya melunasi hutang luar negeri Brazil, penulis fokus membahas mengenai kebijakan SSC Brazil dengan masa yang sama yaitu di era Lula.

Keempat, tesis karya Kiri Anna Wilson yang berjudul “*David Lange and The ANZUS Crisis: An Analysis of Leadership Personality and Foreign Policy*”, tahun 2006. Tesis ini menjelaskan bahwa kepribadian Perdana Menteri David Lange memiliki pengaruh penting dalam eksekusi kebijakan anti nuklir Selandia Baru dan krisis dalam ANZUS. Keahlian berbicara David Lange memungkinkan penentangan Selandia Baru terhadap senjata nuklir terdengar oleh dunia. Meskipun begitu, Lange memiliki keterampilan manajemen yang buruk. Ketidaktertarikan dan ketidakmampuan Lange dalam bertindak tegas di situasi krisis memberikan dampak negatif terhadap proses penyelesaian sengketa dengan Washington.

Persamaan tesis ini dan penelitian penulis terletak pada model kerangka teori yang digunakan. Sementara itu, perbedaan antara kedua penelitian terletak pada studi kasus yang diteliti dimana tesis ini membahas tentang pengaruh kepribadian Perdana Menteri David Lange dalam krisis ANZUS, sementara penulis membahas tentang pengaruh Presiden Lula dalam kebijakan SSC Brazil.

Kelima, skripsi karya Enggar Swastika yang berjudul “Kebijakan Perdana Menteri Yingluck Shinawatra tentang Pembatalan Ekspor Beras ke Indonesia

Tahun 2011”, tahun 2014, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang. Skripsi ini membahas mengenai penyebab Thailand membatalkan ekspor beras ke Indonesia yang mana dipengaruhi oleh faktor Yingluck. Kebijakan Yingluck yang *pro-poor* dipengaruhi oleh karakter kepemimpinannya yang terbentuk dari faktor pengalaman hidup dan latar belakang keluarganya.

Persamaan skripsi ini dan tulisan penulis terletak pada masalah yang ingin ditemukan yaitu penyebab seorang pemimpin melakukan suatu kebijakan yaitu Perdana Menteri Yingluck dan Presiden Lula da Silva. Perbedaannya terletak pada studi kasus yang diambil serta teori yang digunakan untuk menganalisa pembahasan. Skripsi ini menggunakan pendekatan *idiosyncratic* dan *rational choice* dari John Scott sementara penulis menggunakan tipologi kepribadian dari Margaret G. Hermann yang pada akhirnya membuat perbedaan hasil pembahasan.

Keenam, skripsi karya Muhidur Rahman yang berjudul “Sikap Resistensi Iran di bawah Pimpinan Ahmadinejad terhadap Amerika Serikat”, tahun 2014, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang. Skripsi ini membahas mengenai penyebab Iran melakukan resistensi terhadap Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Ahmadinejad. Hasilnya bahwa sikap resistensi Iran tersebut dibentuk oleh gaya kepemimpinan Ahmadinejad yang dipengaruhi oleh nilai serta ingatan di masa lalunya.

Persamaan skripsi ini dan tulisan penulis terletak pada analisa mengenai faktor idiosinkratik seorang pemimpin yang mempengaruhi kebijakan yang diambil. Perbedaannya terletak pada idiosinkratik pemimpin yang diteliti yaitu

skripsi ini membahas mengenai Ahmadinejad sementara penulis membahas mengenai Lula da Silva.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

No.	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1.	<p>Tesis: <i>Brazil's South-South Cooperation and Development: The Case of a Rural Development Programme in Mozambique</i></p> <p>Oleh: Thiago Pinto Barbosa</p>	<p><i>South-South Cooperation, Concept of Development, Modernization Theory, Dependency Theory</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Program ProSAVANA merupakan program kerjasama pembangunan yang diusulkan oleh Pemerintah Brazil sebagai sebuah program <i>South-South Cooperation</i> yang diinspirasi oleh kesuksesan <i>green revolution</i>. - Program ini bertujuan untuk memodernisasikan agrikultur Mozambik, meningkatkan daya saing pasar sehingga dapat meningkatkan pendapatan, menurunkan tingkat <i>food insecurity</i> dan sebagai bentuk upaya Brazil dalam kontribusinya bagi pembangunan dan daerah pedesaan dan regional.
2.	<p>Tesis: <i>South-South Cooperation and International Norm Change: Brazil and Venezuela's Development Assistance Programmes, 2005-2016</i></p> <p>Oleh: Bethany Tasker</p>	<p>Theory of the norm life cycle (Finnemore and Sikkink)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - SSC dapat dilihat sebagai norma rezim yang koheren dan sekaligus alternatif kerjasama yang dipimpin Utara. - Brazil dan Venezuela muncul sebagai pemimpin norma rezim SSC di kawasan Amerika Latin dan Karibia. Keduanya mendapat respon positif atas aktivitas SSCnya. - Program SSC Brazil fokus pada perluasan kerjasama teknik dan diplomatik, serta

			<p>kemitraan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Brazil diakui dapat memainkan peran yang lebih besar di tingkat global sebagai <i>promoter</i> kepentingan-kepentingan negara-negara Selatan.
3.	<p>Jurnal: Kebijakan Pemerintahan Presiden Luiz Inacio Lula Da Silva dalam Mengatasi Masalah Hutang Luar Negeri Brasil Tahun 2003-2010</p> <p>Oleh: Elvi Khairani Putri</p>	<p>Kualitatif</p> <p>Teori Aliran Kiri (<i>New Left Theory</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan neoliberal tidak memberikan dampak positif bagi Brazil. - Akhirnya dengan program-program ekonomi di masa kepemimpinan Lula, Brazil dapat keluar dari keterpurukan ekonominya.
4.	<p>Tesis: <i>David Lange and the ANZUS Crisis: An Analysis of Leadership Personality and Foreign Policy</i></p> <p>Kiri Anna Wilson</p>	<p>Kualitatif</p> <p>Margaret G. Hermann's theoretical framework</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kepribadian Perdana Menteri David Lange memiliki pengaruh penting dalam eksekusi kebijakan anti nuklir Selandia Baru dan krisis dalam ANZUS. - Keahlian berbicara David Lange memungkinkan penentangan Selandia Baru terhadap senjata nuklir terdengar oleh dunia. - Lange memiliki keterampilan manajemen yang buruk. Ketidaktarikan dan ketidakmampuan Lange dalam bertindak tegas di situasi krisis memberikan dampak negatif terhadap proses penyelesaian sengketa dengan Washington.
5.	<p>Skripsi: Kebijakan Perdana Menteri Yingluck Shinawatra tentang Pembatalan</p>	<p>Eksplanatif</p> <p>Pendekatan <i>Idiosyncratic</i>,</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan PM Yingluck tidak terlepas oleh faktor pengalaman hidup yang membentuk karakter

	<p>Ekspor Beras ke Indonesia Tahun 2011</p> <p>Oleh: Enggar Swastika</p>	<p><i>Rational Choice</i> (John Scott)</p>	<p>kepemimpinan Yingluck yang <i>pro-poor</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mantan PM Thailand yaitu Thaksin yang merupakan kakak Yingluck juga memiliki pemikiran dan karakter yang sama dengan Yingluck yaitu cenderung ke arah kebijakan yang populis.
6.	<p>Skripsi: Sikap Resistensi Iran di bawah Pimpinan Ahmadinejad terhadap Amerika Serikat</p> <p>Oleh: Muhidur Rahman</p>	<p>Deskriptif</p> <p>Konsep Resistensi, Konsep <i>Idiosyncratic</i>, Konsep Wilayahul Al Faqih</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap resistensi terhadap Amerika Serikat dipengaruhi oleh nilai serta ingatan di masa lalu Ahmadinejad. - Ahmadinejad termasuk tipe <i>active independent</i> yang mana berupaya melawan invasi budaya barat dan mengutamakan bangsa Iran, mengembangkan nuklir Iran untuk memenuhi energy dalam negeri, bekerjasama dengan negara lain dalam bidang nuklir, serta mendekati negara lain melalui diplomasi.
7.	<p>Skripsi: Perubahan Orientasi dalam Kebijakan <i>South-South Cooperation</i> Brazil di Era Luiz Inacio Lula da Silva (2003-2010)</p> <p>Oleh: Eva Yuliana</p>	<p>Kualitatif-Eksplanatif</p> <p>Idiosinkratik (Tipologi Kepribadian Model Margaret G. Hermann)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terjadi perubahan orientasi dalam <i>South-South Cooperation</i> Brazil di era Lula. - Perubahan orientasi dalam <i>South-South Cooperation</i> Brazil dipengaruhi oleh faktor idiosinkratik Lula.

Dari pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa beberapa penelitian tersebut memiliki perbedaan yang terletak pada studi kasus dan konsep atau teori yang digunakan untuk menganalisa penelitian. Dalam penelitian ini,

penulis menelaah mengenai penyebab kebijakan SSC Brazil lebih diintensifkan di bawah kepemimpinan Lula selama dua periode yang mana penulis melihat faktor idiosinkratik Lula. Beberapa penelitian juga membahas mengenai faktor idiosinkratik pemimpin yang mempengaruhi kebijakan negaranya, namun selain penulis menggunakan teori yang berbeda yaitu tipologi kepribadian dari Margaret G. Hermann, penulis juga menganalisa karakter pemimpin yang berbeda yakni Presiden Brazil, Lula.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Idiosinkratik dalam Kebijakan Luar Negeri

Setiap pemimpin negara memiliki kepribadian yang berbeda dan unik. Kepribadian ini mempengaruhi gaya kepemimpinan seorang individu dalam pembuatan kebijakan. Setiap individu mengeluarkan kebijakan yang berbeda-beda karena pada dasarnya dipengaruhi oleh kepribadian individu tersebut. Pada umumnya, terlepas dari arenanya, pemimpin politik akan terlibat dengan gaya perilaku yang sama. Cara yang disukai pemimpin politik tersebut untuk membuat keputusan pribadi dan berinteraksi dengan orang lain pun akan terbawa ke perilaku politiknya.⁹

Dalam proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri, terdapat faktor idiosinkratik yang mana mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh pembuat kebijakan. Faktor idiosinkratik merupakan hal-hal yang melekat dalam

⁹ Margaret G. Hermann, 1980, *Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders*, International Studies Quarterly, Vol. 24 No. 1, March 1980, Ohio State University, hal. 11.

diri seseorang, dalam hal ini adalah pemimpin, dan mempengaruhi pola pikir, persepsi, serta cara pandang dalam melihat segala sesuatu. Dalam hal ini, kepribadian individu dalam kebijakan luar negeri dapat meliputi proses kognitif, latar belakang, karakteristik personal, motif dan kepercayaan. Pembuatan keputusan merupakan hasil dari keputusan individu, karena bagaimanapun, yang membuat keputusan adalah individu, bukan negara.¹⁰ Idiosinkratik mempelajari hal-hal yang mempengaruhi individu dalam pembuatan kebijakan yang mana dapat mempengaruhi hubungan luar negerinya. Dalam membuat suatu kebijakan, individu akan dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman personal, informasi yang diperoleh, nilai, bakat, serta tujuan yang hendak dicapai.¹¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka teori Margaret G. Hermann. Hermann merupakan seorang sarjana terkemuka dalam studi tentang pengaruh kepribadian dan gaya kepemimpinan pada perilaku kebijakan. Menurut Hermann, karakteristik pribadi seorang aktor politik yang memunculkan gaya politik pribadinya dapat memiliki pengaruh terhadap kebijakan luar negeri negaranya.¹² Hermann memaparkan bahwa terdapat 4 (empat) tipe karakteristik pribadi dalam pembuatan kebijakan luar negeri, yaitu: (1) *beliefs*; (2) *motives*; (3) *decision style*; dan (4) *interpersonal style*. Menurut Hermann, karakteristik ini paling relevan sebagai faktor penentu perilaku politik. Karakteristik pribadi didefinisikan sebagai semua aspek individual termasuk biografi, pelatihan,

¹⁰ Caitlin Smith, 2012, *Personality in Foreign Policy Decision-Making*, diakses di <https://www.e-ir.info/2012/10/16/personality-in-foreign-policy-decision-making/> (29/09/2019, 17:47 WIB).

¹¹ M Bayu Saputra, *Faktor Idiosyncratic Raul Castro dalam Perubahan Hubungan Luar Negeri Kuba-Amerika Serikat (2009-2015)*, Bandung: Universitas Komputer Indonesia, hal. 9.

¹² Kiri Anna Wilson, 2006, *David Lange and the ANZUS Crisis: An Analysis of Leadership Personality and Foreign Policy*, University of Canterbury, hal. 17.

pengalaman, ciri-ciri kepribadian, keyakinan, sikap, dan nilai-nilai mereka.¹³ Dalam pengelompokan karakteristik ini, *beliefs* dan *motives* pemimpin membentuk pandangan mereka tentang dunia. Sementara itu, *decision style* dan *interpersonal style* membentuk gaya politik pribadi mereka.¹⁴

Beliefs (Keyakinan) merujuk pada asumsi dasar pemimpin politik tentang dunia. Keyakinan ini mempengaruhi interpretasi pemimpin mengenai lingkungannya yang pada akhirnya berdampak pada strategi ataupun tindakan yang diambilnya.¹⁵ Keyakinan dapat berarti sangat umum seperti gagasan pemimpin tentang kemampuan mereka untuk mengontrol peristiwa dalam kehidupan mereka hingga secara spesifik seperti gagasan pemimpin tentang kemampuan mereka untuk membentuk peristiwa bagi negara mereka.

Motives (Motif) merujuk kepada alasan atas tindakan pemimpin politik. Kebutuhan akan kekuasaan sering dikatakan sebagai kekuatan pendorong tindakan aktor politik,¹⁶ namun adapula kebutuhan untuk berafiliasi dengan yang lain. Dalam hal ini, motif yang dapat dilihat adalah kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*)¹⁷ dan kebutuhan untuk berafiliasi (*need for affiliation*)¹⁸. Bagaimanapun, motif dapat mempengaruhi interpretasi pemimpin terhadap lingkungan dan strategi yang digunakan.¹⁹

¹³ *Ibid.*, hal. 12.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 20.

¹⁵ Margaret G. Hermann, *Op. Cit.*, hal. 8.

¹⁶ Kiri Anna Wilson, *Op.Cit.*, hal. 21.

¹⁷ *Concern for establishing, maintaining, and restoring power* seperti kontrol atau pengaruh terhadap yang lain (dalam Margaret G. Hermann, *Op. Cit.*, hal. 20).

¹⁸ *Concern with establishing, maintaining, or restoring warm and friendly relationship with other persons or groups* (*Ibid.*, hal.21).

¹⁹ *Ibid.*, hal. 9.

Decision Style (Gaya Putusan) dimaknai sebagai cara atau metode yang lebih disukai dalam membuat keputusan. Dalam hal ini dipertanyakan mengenai gaya yang diambil pemimpin dalam tindakan politiknya. Kemungkinan dari gaya putusan seperti keterbukaan terhadap informasi baru, preferensi untuk tingkat resiko tertentu, kompleksitas dalam penataan dan pemrosesan informasi, serta kemampuan mentoleransi ambiguitas.

Interpersonal Style (Gaya Interpersonal) berkenaan dengan cara-cara khas pembuat kebijakan berurusan dengan pembuat kebijakan yang lain. Karakteristik gaya interpersonal yang dapat dilihat seperti kecurigaan, *paranoia*, ataupun manipulasi.²⁰ Jadi, cara pembuat kebijakan melakukan *deal* dengan para pembuat kebijakan lainnya merupakan gaya interpersonalnya.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode eksplanatif-kualitatif. Penelitian eksplanatif merupakan penelitian yang melihat hubungan antar variabelnya dengan menggunakan kerangka pemikiran terlebih dahulu yang kemudian dapat membangun hipotesa.²¹ Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama penelitian yang berarti bahwa peneliti berperan sekaligus sebagai perencana yang menetapkan fokus, memilih informan, pelaksana pengumpulan data,

²⁰ *Ibid.*

²¹ Suryana, 2010, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Universitas Pendidikan Indonesia, hal. 20.

menafsirkan data, menarik kesimpulan dan menganalisis data yang ada di lapangan tanpa dibuat-buat.²²

1.6.2 Variabel Penelitian dan Level Analisa

Terdapat dua variabel yang akan dijelaskan yaitu *variabel dependen* atau disebut sebagai unit analisa dan *variabel independen* atau disebut sebagai unit eksplanasi. *Variabel dependen* dalam penelitian ini adalah perubahan orientasi dalam kebijakan *South-South Cooperation* Brazil sementara Era Luiz Inácio Lula da Silva sebagai *variabel independen*. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat reduksionis yang mana tingkat unit eksplanasinya lebih rendah dari tingkat unit analisa.

1.6.3 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data berkaitan dengan pengumpulan dan interpretasi data. Proses pengolahan data dimulai dengan mengkaji data-data yang relevan yang mana diperoleh dari berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah data terkumpul, penulis kemudian menganalisisnya secara kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis hanya menjelaskan hasil analisa berdasarkan topik penelitian yang diangkat dengan batasan masalah yang ditentukan. Hal ini berarti bahwa penulis hanya akan memaparkan hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian dan tidak memberikan penjelasan yang tidak mendukung.

²² Aunu Rofiq Djaelani, Maret 2013, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, Vol. XX, No. 1.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian kualitatif berarti dapat melakukan penelitian melalui langkah pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen.²³ Dalam hal ini, penulis menggunakan metode kualitatif dimana sumber data meliputi data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang dapat diperoleh melalui tinjauan pustaka (*library research*) dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, tulisan ilmiah, artikel/berita dari internet, serta dokumen yang terkait dengan objek penelitian yang diangkat.

1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian

Batasan Waktu

Berdasarkan judul penelitian “Perubahan Orientasi dalam Kebijakan *South-South Cooperation* Brazil di Era Luiz Inácio Lula da Silva (2003-2010)”, maka penulis melakukan penelitian mengenai kebijakan *South-South Cooperation* ini pada periode kepemimpinan Lula yaitu sejak tahun 2003 hingga tahun 2010. Namun dikarenakan penulis juga melihat pemerintahan sebelumnya telah merumuskan kebijakan *South-South Cooperation*, seperti halnya di era Cardoso, namun mengalami perubahan orientasi di masa Lula, maka penelitian ini juga tidak luput dari pembahasan mengenai kebijakan *South-South Cooperation* Brazil terdahulu.

²³ *Ibid.*

Batasan Materi

Dari berbagai kebijakan yang dirumuskan oleh Pemerintah Brazil, penulis tertarik untuk meneliti tentang kebijakan *South-South Cooperation*. Namun dalam hal ini, penulis memfokuskan pada pembahasan mengenai *South-South Cooperation* Brazil pada periode kepemimpinan Lula, yakni tahun 2003-2010. Sementara itu, untuk membantu pemahaman, penulis setidaknya membandingkannya dengan kebijakan SSC di periode terdahulu.

1.7 Hipotesa

Penulis berargumen bahwa Lula, selaku Presiden Brazil di masanya, merupakan aktor penting dan sangat berpengaruh dalam kebijakan SSC Brazil. Penulis dapat melihat faktor idiosinkratik Lula dalam kerangka teori yang diperkenalkan Hermann yang mempengaruhi hubungan Brazil dengan negara-negara Selatan.

Kebijakan *pro-poor* Lula yang kemudian direfleksikan dalam hubungan internasionalnya dengan negara-negara Selatan didorong oleh keyakinan Lula bahwa kondisi rakyat kelas bawah harus diperbaiki. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan Lula yang berasal dari keluarga miskin. Selain itu, motif Lula memperkuat orientasinya adalah untuk membangun kemitraan antara yang setara atas dasar solidaritas yang mana rasa setia kawan Lula dipengaruhi oleh pengalaman sebagai aktivis yang memperjuangkan hak-hak buruh. Pengalaman hidup Lula yang keras telah membentuk Lula menjadi sosok yang percaya diri dan karismatik. Hal ini dapat dilihat dari adanya penguatan *presidentialisation*. Selain

itu, kemampuan Lula berorganisasi dan negosiasi yang baik diperoleh dari pengalaman berorganisasi hingga menjadi pemimpin serikat sebelum Lula menjabat sebagai Presiden Brazil.

1.8 Sistematika Penulisan

Secara sistematis, penulis menguraikan pembahasan dalam penelitian ini ke dalam 4 (empat) bagian, sebagai berikut:

Tabel 1.2 Sistematika Penulisan

BAB	Bagian	Sub Bagian
BAB I	Pendahuluan	Pada bagian ini, terdapat uraian penjelasan mengenai: 1.1 Latar belakang; 1.2 Rumusan masalah; 1.3 Tujuan dan manfaat penelitian; 1.4 Penelitian terdahulu; 1.5 Kerangka pemikiran yaitu Idiosinkratik dalam kebijakan luar negeri; 1.6 Metodologi penelitian; 1.7 Hipotesa penulis; dan 1.8 Sistematika penulisan.
BAB II	<i>South-South Cooperation</i> Brazil	Penulis mulai menganalisa topik penelitian yang diangkat dengan menjelaskan: 2.1 Orientasi <i>South-South Cooperation</i> Brazil di era Cardoso; 2.2 Orientasi <i>South-South Cooperation</i> Brazil di era Lula; dan 2.3 Perubahan orientasi <i>South-South Cooperation</i> dari Era Cardoso ke Era Lula: <i>Change within Continuity</i> .
BAB III	Peran idiosinkratik Lula terhadap perubahan orientasi dalam kebijakan <i>South-South Cooperation</i>	Penulis akan menjelaskan: 3.1 Perjalanan hidup Lula hingga menjabat sebagai Presiden Brazil; dan 3.2 Pengaruh karakter Lula

	Brazil	terhadap perubahan orientasi <i>South-South Cooperation</i> Brazil.
BAB IV	Penutup	Pada bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan seluruh isi penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.
Daftar Pustaka		

